

## PERBANDINGAN BENTUK LINGUAL DAN MAKNA DALAM PERIBAHASA MANDARIN (*CHÉNGYŪ*) DENGAN PERIBAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHAN PENGAYAAN BIPA (PEMELAJAR TIONGKOK)

Jessie Mulyanie<sup>1</sup>, Nuny Sulistiany Idris<sup>2</sup>, Mochamad Whilky Rizkyanfi<sup>3</sup>  
[jessiemulyanie@upi.edu](mailto:jessiemulyanie@upi.edu)<sup>1</sup>, [nuny@upi.edu](mailto:nuny@upi.edu)<sup>2</sup>, [wilkysgm@upi.edu](mailto:wilkysgm@upi.edu)<sup>3</sup>  
Universitas Pendidikan Indonesia

### ABSTRAK

Peribahasa sendiri sering kali mencerminkan prinsip dan kearifan lokal bahasa dan budaya. Mempelajari perbandingan peribahasa Mandarin dan Indonesia dapat membantu siswa Tiongkok belajar bahasa dan budaya lebih baik. Dengan menggunakan kajian semantik leksikal, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan hasil analisis persamaan dan perbedaan bentuk lingual serta persamaan makna antara peribahasa Mandarin dan Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Proses analisis dimulai dengan identifikasi data; klasifikasi data; analisis data; dan simpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 15 kategori dalam peribahasa Mandarin (*chéngyŭ*) dan Indonesia termasuk. Terdapat peribahasa yang mirip melalui persamaan dan perbedaan bentuk lingual dapat diidentifikasi dengan makna, objek, subjek, atau predikat yang sama.

**Kata Kunci:** Peribahasa, Semantik Leksikal, Linguistik Komparatif, Mandarin-Indonesia.

### PENDAHULUAN

Dalam mempelajari bahasa asing seseorang membutuhkan sebuah bentuk kesamaan dengan negaranya, Peribahasa merupakan salah satu kekayaan bahasa yang sarat akan makna dan nilai budaya.

Peribahasa Mandarin (*chéngyŭ*) dan peribahasa Indonesia memiliki banyak persamaan dan perbedaan, baik dari segi bentuk lingual maupun makna. Persamaan dan perbedaan tersebut dapat menjadi bahan pengayaan BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) bagi pembelajar Tiongkok.

Bahasa memiliki makna, baik yang sebenarnya bersifat denotatif maupun yang didasarkan pada perasaan yang indah dan unik. Gurindam, puisi, peribahasa, dan sebagainya sering memiliki arti simbolik. Kata kiasan, seperti dalam peribahasa, digunakan untuk memperhalus percakapan dengan lawan bicara.

Peribahasa adalah karya sastra lisan yang digunakan pada zaman dahulu untuk menyindir, menasehati, dan memberikan ajaran. Peribahasa, menurut Kridalaksana (2008:189), adalah ungkapan yang telah membeku yang digunakan dalam percakapan, nasihat, pengajaran, atau pedoman hidup.

Ciri-ciri peribahasa meliputi:

1. Susunan Tetap: Kata-kata dalam peribahasa memiliki susunan yang sudah pasti dan tidak bisa diubah
2. Makna Kiasan: Peribahasa seringkali mengandung makna kiasan atau tersirat yang memerlukan pemahaman lebih untuk menangkap pesan yang ingin disampaikan
3. Fungsi Sosial: Peribahasa memiliki fungsi di bidang sosial, seperti menjadi identitas kelompok atau individu, memperindah percakapan, dan menyampaikan nasihat atau pengamatan terhadap suatu peristiwa
4. Penggunaan: Peribahasa digunakan untuk memperindah bahasa, menyindir, memberi nasihat, atau membandingkan sesuatu
5. Struktur Bahasa: Dibentuk dengan ikatan bahasa yang indah dan padat, sehingga

melekat dalam masyarakat dan dapat diwariskan secara turuntemurun

6. Peribahasa juga dapat diartikan sebagai ungkapan yang dinyatakan secara tidak langsung, namun ketika disampaikan, pesan yang tersirat dapat dipahami oleh pembaca atau pendengar

Bahasa Mandarin menyebut peribahasa *chéngyǔ*. *Chéngyǔ*, menurut *Xiàndài Hànyǔ Cídiǎn* (Alfiyah, 2017), didefinisikan sebagai kelompok kata atau frasa yang telah digunakan secara luas dan bentuknya ringkas dan padat. *Chéngyǔ* berarti kumpulan kata konvensional yang konsisten dengan struktur dan makna yang lengkap. Biasanya, *Chéngyǔ* terdiri dari empat karakter huruf.

Peribahasa Mandarin, atau *chéngyǔ*, adalah ungkapan tradisional Tiongkok yang terdiri dari empat kata atau karakter. Dibandingkan dengan peribahasa Indonesia, peribahasa Mandarin biasanya lebih formal dan lebih ringkas. Karena memiliki makna yang mendalam dan sarat akan nilai budaya, peribahasa Mandarin sering digunakan untuk menyampaikan pesan moral.

Sangat penting untuk memahami peribahasa dengan memahami setiap kata yang merangkainya. Begitu pula saat mempelajari Bahasa Indonesia, kajian cross culture dapat memberikan gambaran kesamaan budaya Indonesia dan Tiongkok.

Menurut analisis semantik, satu maksud utama akan dihasilkan dari makna peribahasa sendiri yang terangkai dari gabungan kata. Oleh karena itu, jika katakata digabungkan, peribahasa pasti memiliki arti yang sama. Berdasarkan penelitian, objek dipelajari melalui studi semantik leksikal. Makna leksikal, atau makna yang ada pada leksem, terlepas dari konteksnya, dibahas dalam semantik leksikal. Menurut (Pateda, 2001), kajian semantik leksikal biasanya berkonsentrasi pada sistem makna kata. Untuk semantik leksikal, tujuan deskripsi tradisional adalah:

- a. Menampilkan makna setiap kata;
- b. Menunjukkan bagian makna kata dalam bahasa.

Makna leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dengan bentuk nomina leksikon (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata) (Chaer, 1990). Makna leksikal ini berkenaan dengan makna leksem atau kata yang sesuai dengan referennya.

Makna idiomatik adalah makna sebuah satuan bahasa yang “menyimpang” dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Untuk mengetahui makna idiomatikal tidak ada jalan lain selain mencarinya di dalam kamus.

Ada konvensi dan kesamaan dalam cara manusia berhubungan dengan lingkungannya, baik di dalam maupun di luar negeri, yang menyebabkan peribahasa yang berbeda memiliki makna yang sama. Menurut Trahutami, "peribahasa merupakan hasil pengalaman, perenungan, dan pemikiran orang-orang di masa lalu dalam memahami hubungan antar manusia, manusia dengan karyanya, manusia dengan penciptanya, juga hubungan manusia dengan alam sekitarnya, yang dituturkan dan diajarkan secara lisan maupun tulis dari generasi ke generasi" dalam (Kristanti, 2018) yang berjudul "Peribahasa Jepang yang Mengandung Unsur Angka Ganjil (Kajian Semantik)."

Meskipun bentuk linguistiknya berbeda, banyak sekali peribahasa Mandarin dan Indonesia yang memiliki kesamaan makna dan maksud. Misalnya, *chényǔ* "塞翁失马" (*sāi wēng shī mǎ*) yang berarti 'kehilangan kuda bisa menjadi berkah tersembunyi' memiliki kesamaan makna dengan peribahasa Indonesia "Musibah jadi berkah". Kedua peribahasa ini mengajarkan bahwa kejadian yang tampak buruk pada awalnya bisa membawa hasil yang baik.

Dengan demikian, masalah utama penelitian ini adalah: bagaimana peribahasa dalam bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia berbeda? Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Adakah bentuk dan makna peribahasa Mandarin dan Indonesia

sama atau berbeda? Menggunakan kajian semantik leksikal yang ditandai dengan persamaan atau perbedaan subjek, predikat, dan objek, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan hasil analisis persamaan dan perbedaan bentuk lingual serta persamaan makna peribahasa Mandarin dengan peribahasa Indonesia.

### METODOLOGI

Berdasarkan pada permasalahan yang diteliti, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif dalam bentuk deskriptif (Bungin, 2010). Mendefinisikan penelitian deskriptif sebagai penelitian yang meneliti secara menyeluruh seseorang, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Data yang dikumpulkan dicatat tentang subjek penelitian. Artikel, buku, jurnal, dan skripsi adalah sumber data. Data yang dikumpulkan dipelajari dengan menggunakan semantik leksikal.

Setelah memperoleh data, analisis dilakukan melalui tiga langkah:

1. Identifikasi data, yang berarti data sesuai dengan penelitian yang diteliti;
2. Klasifikasi data, yang mencakup tiga jenis pengklasifikasian data:
  - a. Data diklasifikasikan berdasarkan kemiripan makna dan subjek peribahasa;
  - b. Data diklasifikasikan berdasarkan kesamaan makna dan subjek peribahasa

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bahasa Mandarin peribahasa dikenal dengan sebutan (*chéngyǔ*), dalam hal ini beberapa peribahasa dalam bahasa Mandarin juga ada dalam peribahasa bahasa Indonesia, *Chéngyǔ* adalah bentuk kata atau frasa yang selalu digunakan dalam jangka waktu sangat lama. *Chéngyǔ* biasanya terbentuk atas empat karakter huruf.

Berikut adalah beberapa peribahasa yang memiliki kemiripan, kesamaan dan perbedaan arti pada peribahasa bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia:

<i>Chéngyǔ</i>	Peribahasa
<p>“一石二鸟” <i>(yi shi er niao)</i> 1. “Membunuh 2 burung dengan 1 batu.” “一举两得”</p>	a. “Sekali dayung dua tiga pulau terlampau”.
<p>2. “Sekali angkat mendapat 2”. “一箭双雕” <i>(“yi jian shuang”)</i> 3. “Satu panah dua burung herang.”</p>	
Artinya, melakukan sesuatu satu kali tetapi mendapatkan dua hasil sekaligus dalam kesempatan yang sama.	Artinya, satu kali melakukan pekerjaan, mendapatkan beberapa hasil (atau keuntungan) sekaligus.

Berdasarkan tabel di atas, peribahasa Mandarin (*chéngyǔ*) maupun peribahasa Indonesia memiliki bentuk lingual yang mirip. Tergambar dalam arti peribahasa Mandarin yang menggambarkan melakukan suatu hal namun mendapatkan dua hasil sekaligus.

1. “Membunuh dua burung dengan satu batu”.
  - a. “Sekali dayung dua tiga pulau terlampau”.
    - 1) Memiliki subjek yang berbeda yaitu burung dan pulau.

- 2) Pada peribahasa Indonesia digambarkan dua tiga pulau tetapi pada bahasa Mandarin digambarkan dua dengan satu kali pekerjaan.
2. “Sekali angkat mendapat dua”.
- a. “Sekali dayung dua tiga pulau terlampaui”.
- 1) Memiliki predikat yang berbeda yaitu angkat dan memiliki predikat mendayung.
3. “Satu panah dua burung herang”.
- a. Sekali dayung dua tiga pulau terlampaui.
- 1) Memiliki subjek yang berbeda yaitu panah dan dayung.
- 2) Memiliki objek yang berbeda juga yaitu burung herang dan pulau.

<i>Chéngyǔ</i>	Peribahasa
<p>“<b>天上有天</b>”</p> <p>(“<i>Tian Shang You Tian</i>”)</p> <p>1. “Di atas langit masih ada langit”.</p>	<p>a. “Di atas langit masih ada langit”.</p>
<p>Artinya, ketika kita merasa hebat pandai, jangan lupa bahwa masih ada orang lain yang lebih hebat/pandai dari kita.</p>	<p>Artinya, ketika kita merasa hebat atau pandai, jangan lupa bahwa masih ada orang lain yang lebih hebat/pandai dari kita.</p>

Berdasarkan tabel di atas, peribahasa Mandarin (*chéngyǔ*) maupun peribahasa Indonesia memiliki bentuk lingual yang sama tergambar dalam subjek predikat objek dan keterangan bahkan artinya yang sama.

<i>Chéngyǔ</i>	Peribahasa
<p>“<b>飲水思源</b>”</p> <p>(“<i>Yin Shui si Yuan</i>”)</p> <p>1. “Saat minum air, jangan melupakan sumber mata airnya”.</p>	<p>a. “Bagai kacang lupa kulitnya”.</p>
<p>Artinya, saat bahagia ia melupakan sumber dari kebahagiaannya itu</p>	<p>Artinya, orang yang dahulunya miskin setelah menjadi kaya lupa akan asal usulnya.</p>

Berdasarkan tabel di atas, peribahasa Mandarin (*chéngyǔ*) maupun peribahasa Indonesia memiliki bentuk lingual yang sangat berbeda namun arti yang berbeda juga.

1. Saat minum air, jangan melupakan sumber mata airnya.
- a. Bagai kacang lupa kulitnya.
- 1) Memiliki subjek, predikat, objek yang berbeda dan tidak ada hal yang sama yaitu minum air dengan kacang lalu mata air dengan kulitnya.

<i>Chéngyǔ</i>	Peribahasa
<p>“前人栽樹，後人乘涼”            (“<i>Qian ren zaishu,hou ren chengliang</i>”)            1. “Tiap generasi akan menuai apa yang telah ditabur oleh sebelumnya.”            “善有善報，惡有惡報”            (“<i>shan you shan bao, e you e bao</i>”)            2. “Jika engkau menabur kebaikan maka engkau akan menuai kebaikan, jika engkau menabur kejahatan maka kejahatan yang engkau tuai.”</p>	<p>“Apa yang ditabur itulah yang tuai.”</p>
Artinya, apapun yang kau lakukan saat ini akan memiliki	Artinya, perbuatan jahat akan mendapat
pengaruh besar dalam hidupmu di kemudian hari.	balasan kejahatan dan perbuatan baik akan mendapat balasan kebaikan.

Berdasarkan tabel di atas, peribahasa Mandarin (*chéngyǔ*) maupun peribahasa Indonesia sangat berbeda baik dalam subjek, predikat dan objek namun memiliki arti yang mirip.

1. “Tiap generasi akan menuai apa yang telah ditabur oleh sebelumnya.”
  - a. Apa yang ditabur itulah yang tuai.
    - 1) Memiliki subjek, predikat, objek yang berbeda.
2. “Jika engkau menabur kebaikan maka engkau akan menuai kebaikan, jika engkau menabur kejahatan maka kejahatan yang engkau tuai.”
  - a. “Apa yang ditabur itulah yang tuai.”
    - 1) Memiliki predikat yang sama yaitu menabur dan ditabur yang sama-sama menggunakan tabur sebagai kata dasar.

<i>Chéngyǔ</i>	Peribahasa
<p>“入境隨俗”            (“<i>ru jing sui su</i>”)            1. Pergi ke suatu tempat lalu mengikuti tradisi di sana.</p>	<p>a. “Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung”</p>
Artinya, jika kau pergi ke suatu tempat kau harus mengikuti budaya dan kebiasaan orang yang tinggal disana.	Artinya, haruslah mengikuti/menghormati adat istiadat di tempat tinggal kita.

Berdasarkan tabel di atas, peribahasa Mandarin (*chéngyǔ*) maupun peribahasa Indonesia memiliki subjek predikat objek yang berbeda namun memiliki arti yang mirip.

1. “Pergi ke suatu tempat lalu mengikuti tradisi di sana.”
  - a. “Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung.”
    - i. Pada peribahasa bahasa Mandarin diawali dengan predikat tetapi pada bahasa Indonesia diawali dengan di-.

<i>Chéngyǔ</i>	Peribahasa
“一模一样” (“ <i>yi mo yi yang</i> ”) 1. Sesuatu yang sama persis.	a. “Bagaikan pinang dibelah dua.”
Artinya, suatu hal yang sama persis, sulit untuk	Artinya, dua orang/hal yang sangat mirip satu
membedakan keduanya.	sama lain. Biasa merujuk pada sepasang kembar.

Berdasarkan tabel di atas, peribahasa Mandarin (*chéngyǔ*) maupun peribahasa Indonesia memiliki subjek predikat objek yang sangat berbeda namun memiliki artinya sama persis.

<i>Chéngyǔ</i>	Peribahasa
“这山望着那山高” (“ <i>Zhe shan wang zhe na shan gao</i> ”) 1. Gunung ini terlihat lebih tinggi dari gunung itu.	a. “Rumput tetangga terlihat lebih hijau”.
Artinya, seseorang yang selalu tidak puas dengan pekerjaan atau kondisinya sendiri. selalu merasa pekerjaan dan kondisi orang lain lebih baik.	Artinya, apa yang dimiliki oleh orang lain, biasanya terlihat lebih indah (lebih baik) dari apa yang kita miliki.

Berdasarkan tabel di atas, peribahasa

Mandarin (*chéngyǔ*) maupun peribahasa Indonesia memiliki subjek, predikat dan objek yang berbeda namun memiliki arti yang sama.

1. “Gunung ini terlihat lebih tinggi dari gunung itu.”

a. “Rumput tetangga terlihat lebih hijau.”

1) Pada peribahasa Mandarin objek yang dipakai adalah gunung sementara pada bahasa Indonesia digunakan rumput.

<i>Chéngyǔ</i>	Peribahasa
“不到黄河心不死” (“ <i>bu dao huang he xin bu si</i> ”) 1. “Tidak berhenti sebelum mencapai sungai Huang”	a. “Esa hilang, dua terbilang”
Artinya, seseorang yang bersemangat baja, tidak akan berhenti berjuang sebelum mencapai tujuan.	Artinya, melakukan suatu usaha untuk mewujudkan cita-cita dengan sungguh-sungguh tanpa takut menghapi segala resiko.

Berdasarkan tabel di atas, peribahasa Mandarin (*chéngyǔ*) maupun peribahasa Indonesia tidak ditemukan kemiripan baik dalam subjek predikat, objek maupun dari arti namun apabila ditelisik lebih jauh artinya memiliki makna yang sama yaitu bersungguh-sungguh mencapai tujuan/cita-cita.

<i>Chéngyǔ</i>	Peribahasa
“未雨綢繆” (“ <i>weiyuchoumou</i> ”):	a. “Sedia payung sebelum hujan.”

1. “Galilah sumur terlebih dahulu sebelum anda haus.”	
Artinya, bersiaplah sebelum hal itu menjadi kebutuhan yang sangat penting.	Artinya, bersiap sedia sebelum terjadi yang kurang baik.

Berdasarkan tabel di atas, peribahasa Mandarin (*chéngyǔ*) maupun peribahasa Indonesia tidak memiliki kemiripan baik dalam subjek, predikat, objek dan keterangan tetapi memiliki makna yang mirip.

1. “Galilah sumur terlebih dahulu sebelum anda haus.”

a. “Sedia payung sebelum hujan.”

- 1) Pada bahasa Mandarin digambarkan sumur sedangkan pada bahasa Indonesia digunakan payung.
- 2) Pada predikat juga digunakan haus sementara pada bahasa Indonesia digunakan hujan.

<i>Chéngyǔ</i>	Peribahasa
“不入虎穴，焉得虎子” (“ <i>bù rù hǔ xué, yān de hǔ zǐ</i> ”) 1. “Tidak masuk ke sarang harimau, bagaimana bisa menangkap anak harimau.”	a. “Bermain air basah, bermain api terbakar.”
Artinya, dalam kehidupan walaupun sudah dihitung dengan matang, resiko itu tetap ada maka bila kita tidak berani mengambil resiko, kemungkinan tidak akan mendapatkan hasil yang memuaskan.	Artinya, setiap pekerjaan yang kita lakukan pastilah mempunyai risikonya masing-masing

Berdasarkan tabel di atas, peribahasa Mandarin (*chéngyǔ*) maupun peribahasa Indonesia tidak ditemukan kemiripan dalam subjek, predikat, objek tetapi memiliki kemiripan dalam makna.

1. “Tidak masuk ke sarang harimau, bagaimana bisa menangkap anak harimau.”

a. “Berrmain air basah, bermain api terbakar.”

- 1) Digunakan objek harimau dalam bahasa Mandarin tetapi dalam bahasa Indonesia digunakan Air dan Api.

<i>Chéngyǔ</i>	Peribahasa
“不受苦中苦，难得甜中甜” (“ <i>bù shòu kǔ zhōng kǔ, nán de tián zhōng tián</i> ”) 1. “Hidup adalah perjuangan, untuk mencapai kesuksesan tidak ada jalan pintas.”	a. “Genggam bara api biar menjadi arang.”
Artinya, semua itu butuh kerja keras, disiplin, teguh serta tidak mudah putus asa. Ingatlah tidak ada sukses yang jatuh dari langit.	Artinya, lakukan sesuatu dengan dengan kesabaran agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Berdasarkan tabel di atas, peribahasa Mandarin (*chéngyǔ*) maupun peribahasa Indonesia tidak menggambarkan kemiripan dalam subjek, predikat objek. Hanya memiliki

kemiripan dalam makna.

<i>Chéngyǔ</i>	Peribahasa
“伟大始于渺小” (“wěidà shǐ yú miǎoxiǎo”) 1. “Hal yang besar dimulai dari hal yang sangat kecil”.	a. “Kecil teranja- anja, besar terbawa- bawa”.
Artinya, hal yang besar dimulai dari hal yang sangat kecil.	Artinya, segala sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dari kecil sukar untuk mengubahnya

Berdasarkan tabel di atas, peribahasa Mandarin (*chéngyǔ*) maupun peribahasa Indonesia tidak memiliki kemiripan dalam subjek, predikat, objek tetapi hanya memiliki kemiripan makna.

<i>Chéngyǔ</i>	Peribahasa
“风暴使树木深深扎根” (“fēngbào shǐ shùmù shēnshēn zhāgēn”) 1. Badai membuat pohon memiliki akar yang lebih kuat dan dalam.	a. “Kuat sepiit karena kempa”
Artinya, masalah dan rintangan yang ada dalam hidup kita akan membuat kita semakin kuat dan tegar, untuk bisa terus maju dan menghadapi rintangan rintangan yang akan muncul di kemudian hari.	Artinya, orang kuat dalam suatu perkara karena ada yang menolong di belakangnya.

Berdasarkan tabel di atas, peribahasa Mandarin (*chéngyǔ*) maupun peribahasa Indonesia tidak memiliki kemiripan dalam subjek, predikat, dan objek.

<i>Chéngyǔ</i>	Peribahasa
“人心齐·泰山移” (“rénxīn qí, Tàishān yí”) 1. “Pikiran seseorang dapat memindahkan Gunung Taishan.”	a. Lubuk akal lautan ilmu.
Pikiran sangatlah berpengaruh, pikiran yang positif sangat di butuhkan untuk bisa mencapai tujuan & menghadapi rintangan.	sangat luas dan banyak pengetahuannya

Berdasarkan tabel di atas, peribahasa Mandarin (*chéngyǔ*) maupun peribahasa Indonesia tidak memiliki kemiripan dalam subjek, predikat, dan objek.

<i>Chéngyǔ</i>	Peribahasa
“做人莫贪心” (“zuò rén mò tān xīn”) 1. “Jadi orang janganlah tamak (serakah).”	a. “Yang dikejar tidak dapat, yang dikandung berceceran.”
Artinya, jadilah orang yang tidak menginginkan segalanya hingga lupa dunia.	Artinya, barang yang sudah dimiliki hilang atau habis, sedangkan yang dicari tidak didapat.

Berdasarkan tabel di atas, peribahasa Mandarin (chéngyǔ) maupun peribahasa Indonesia memiliki kemiripan dalam objek yang ada di dalamnya.

### **Pengayaan BIPA untuk Pemelajar Tiongkok**

Pemahaman perbandingan ini dapat menjadi bahan pengayaan yang berharga dalam pembelajaran BIPA, khususnya bagi pemelajar Tiongkok. Berikut adalah beberapa manfaat yang dapat diperoleh:

1. Pemahaman Budaya: Melalui peribahasa, pemelajar dapat memahami nilai-nilai dan pandangan hidup yang ada dalam masyarakat Indonesia dan Tiongkok.
2. Pengembangan Kosakata:
  - a. Membandingkan peribahasa
  - b. membantu pemelajar
  - c. mengembangkan kosakata dalam konteks yang kaya makna.
3. Keterampilan Berpikir Kritis: Analisis peribahasa membutuhkan pemelajar untuk berpikir kritis tentang makna di balik kata-kata.
4. Kemampuan Berbahasa: Pemelajar dapat mempraktikkan penggunaan peribahasa dalam konteks yang tepat, meningkatkan kemampuan berbahasa mereka.

### **KESIMPULAN**

Dari hasil analisis ternyata ditemukan persamaan bentuk lingual peribahasa bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia. Seperti 天上有天 (Tian Shang You Tian) yang artinya di atas langit masih ada langit. Pada peribahasa tersebut memiliki bentuk lingual yang sama baik secara subjek, predikat, objek dan keterangan bahkan artinya yang sama.

Adapun dari hasil analisis ternyata ditemukan juga persamaan makna antara peribahasa Mandarin dan peribahasa Indonesia. Seperti contohnya 这山望着那山高 (Zhe shan wang zhe na shan gao).

yang artinya gunung ini terlihat lebih tinggi dari gunung itu kemudian disandingkan dengan peribahasa rumput tetangga terlihat lebih hijau. Walaupun pada peribahasa tersebut memiliki subjek, predikat, dan objek yang berbeda namun memiliki makna yang sama.

Persamaan makna antara peribahasa bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia yang memang secara isi dan kata-kata pembentuknya sama.

Dalam pembelajaran BIPA untuk pemelajar Tiongkok pemahaman terkait kemiripan peribahasa ini dapat menjadi bahan pengayaan yang berharga dalam pembelajaran BIPA yaitu dalam memahami budaya, pengembangan kosa kata, Keterampilan Berpikir Kritis, dan Kemampuan Berbahasa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aksara Bahasa Mandarin yang Menggunakan Numeralia Berdasarkan Makna Konotasi dan Fungsinya.
- Asiapac Book. 2015. Celebrate Chinese Culture: Chinese Folk Customs. Terjemahan Shirley Tan, Alih Bahasa Indonesia oleh Tantie. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Bakir, R. Suyoto. 2007. Peribahasa Indonesia. Tangerang: KARISMA Publishing Group.
- Belajar Mandarin. 2017. Peribahasa 《諺語 / Yányǔ》Part 1. (online). Tersedia di: <https://belajarmandarin15.blogspot.com/2017/05/peribahasa-yanyupart-1.html>. Diakses 3 Desember 2019.
- Bungin, Burhan. 2010. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul. 1990. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Empat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Kristanti, Magdalena. 2018. Peribahasa Jepang yang Mengandung Unsur Angka Ganjil (Kajian

- Semantik). Skripsi tidak dipublikasikan.
- Ling, Mei. 2014. Analisis Idiom Empat
- Pateda, Mansoer. 2001. Semantik Leksikal. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pramuniati, I. Semantik Leksikal, Semantik Kalimat, Makna Dan Konteks Bahasa Aceh Besar. Medan: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan.
- Semarang: Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro.
- Seputar Pengetahuan. 2017. Pengertian Peribahasa, Jenis, Ciri dan Contohnya (Bahas Lengkap). (online). Tersedia di: <https://www.seputarpengetahuan.co.id/2017/06/pengertian-peribahasajenis-jenis-ciri-ciri-dan-contohperibahasa-terlengkap.html>. Diakses 3 Desember 2019.
- Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Kristen Maranatha, Bandung.
- Soeparno. 2013. Dasar-dasar Linguistik Umum. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- 何顺主编. 2010. 成语故事大全. 海口. 海南出版社.